

**PENTINGNYA MEDIA TELEVISI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN BAGI MURID DI SDN 62
LARE-LARE KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**NURHAENI
NIM 09.16.2.0065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**PENTINGNYA MEDIA TELEVISI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN BAGI MURID DI SDN 62
LARE-LARE KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

NURHAENI

NIM 09.16.2.0065

Dibawa Bimbingan :

- 1. Drs. Nurdin K., M.Pd.**
- 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NURHAENI**
NIM : 09.16.2.0065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 November 2011

Penyusun,

NURHAENI
NIM 09.16.2.0065

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 02 November 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **NURHAENI**
NIM : 09.16.2.0065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Pentingnya Media Televisi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca al-Qur'an Bagi Murid di SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu***

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP 19690615 200604 2 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Pentingnya Media Televisi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca al-Qur'an Bagi Murid di SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **NURHAENI**

NIM : 09.16.2.0065

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 02 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nurdin K., M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP 19690615 200604 2 004

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah saw, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo 2006-2010.
3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A. dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Hj. Marhama, S.Pd. selaku kepala sekolah SDN 62 Lare-Lare beserta seluruh guru dan stafnya, di mana menyempatkan waktu dan tenaga dalam menerima penulis dalam rangka untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta, yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada semua rekan-rekan yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Palopo, 30 November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis.....	4
D. Pengertian Judul	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian Media Televisi sebagai Media Pembelajaran.....	8
B. Pentingnya Media Televisi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.	11
C. Media Televisi terhadap Prestasi Belajar Membaca al-Qur'an.....	21
D. Belajar Membaca Al-Qur'an sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler	31
E. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Desain Penelitian.....	39
B. Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional Variabel.....	40
D. Populasi dan Sampel	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisa Data.....	44
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	45
B. Pentingnya Media Televisi terhadap Prestasi Belajar Membaca al-Qur'an Murid SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu	52
C. Dampak Negatif yang Ditimbulkan oleh Media Televisi terhadap Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an Murid di SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kabupaten Luwu	61

D. Usaha yang Ditempuh dalam Mengatasi Pentingnya Media Televisi Terhadap Perilaku Belajar Membaca Al-Qur'an Murid di SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kabupaten Luwu	65
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Nama Pimpinan SDN 62 Lare-Lare Semenjak Berdiri.....	46
Tabel 4.2	Keadaan Guru SDN 62 Lare-Lare Tahun Ajaran 2011/2012	48
Tabel 4.3	Keadaan Murid SDN 62 Lare-Lare Tahun Ajaran 2011/2012.....	50
Tabel 4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 62 Lare-Lare Tahun Ajaran 2011/2012.....	51
Tabel 4.5	Pola Pengajaran Guru PAI pada SDN 62 Lare-Lare dalam membaca al-Qur'an Menggunakan Media Televisi.....	54
Tabel 4.6	Tanggapan Murid terhadap Pola Pengajaran Guru dalam Membaca al-Qur'an di SDN 62 Lare-Lare Tahun Ajaran 2011/2012.....	55
Tabel 4.7	Keaktifan Guru dalam Mengajarkan Membaca dan Menulis al-Qur'an di SDN 62 Lare-Lare Tahun Ajaran 2011/2012.....	56
Tabel 4.8	Tanggapan Murid terhadap Penguasaan Materi Membaca al-Qur'an	57
Tabel 4.9	Metode Pengajaran al-Qur'an yang Disenangi Murid di SDN 62 Lare-Lare.....	58
Tabel 4.10	Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid di SDN 62 Lare-Lare Kab. Luwu.....	60
Tabel 4.11	Apakah Guru Sering Memberi Bantuan/Bimbingan bila Murid Mendapat Kesulitan dalam Membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Media TV	70
Tabel 4.12	Guru Menarik Minat dan Perhatian Murid dalam Proses Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Media TV	72
Tabel 4.13	Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Murid dalam Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an	73

ABSTRAK

Nurhaeni, 2011, *Pentingnya Media Televisi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an bagi Murid di SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing (I) Drs. Nurdin K., M.Pd. Pembimbing (II) Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Skripsi ini membahas tentang Pentingnya Media Televisi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Murid di SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Dalam pembahasan ini, digambarkan pengaruhnya terhadap prestasi belajar membaca al-Qur'an. Sebagai landasan dalam penelitian ini disusun permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pentingnya media televisi terhadap prestasi belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, 2). Bagaimana dampak negatif yang ditimbulkan oleh media televisi terhadap prestasi belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kabupaten Luwu? 3. Usaha apakah yang ditempuh dalam mengatasi pentingnya media televisi terhadap perilaku belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kabupaten Luwu?

Populasi dalam penelitian ini adalah Murid di SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dengan menggunakan teknik pengambilan keputusan sampling Kuota. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi untuk data tentang perilaku siswa, kuesioner untuk data tingkat pendidikan. Data yang terkumpul dianalisis kuantitatif. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk mengelola data yang bersifat kualitatif yang meliputi kategorisasi data yang selanjutnya diinterpretasi dengan berpikir induktif statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang nilai rata-rata, skor maksimum dan persentase.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan murid khususnya dalam membaca al-Qur'an di SDN Negeri 2 Lare-Lare hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman murid artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh murid yang mempunyai keragaman pengetahuan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era globalisasi media massa dan informasi dunia, peranan telekomunikasi dan media elektronik khususnya televisi yang luar biasa, dunia semakin menjadi kebutuhan manusia di mana saling mempengaruhi dalam hal perilaku di belahan dunia yang sedang berkembang, tanda-tanda kehadiran budaya internasional di kalangan muda-mudi, hampir terdapat semua tempat terpengaruh dengan melalui media elektronik seperti televisi.

Nilai-nilai budaya barat yang sekuler masuk di Indonesia melalui arus informasi globalisasi media, merusak nilai budaya bangsa. hal ini menurut Yusuf al-Qardhawi bahwa terjadinya hal tersebut oleh karena pemerintah orde baru tidak konsisten dalam menolak pentingnya negatif globalisasi media dan bidang perfileman film dan sinetron mudah dinyatakan sebagai film yang sudah lulus sensor, meskipun masih berbau porno. Para pengamat dan peneliti membaca masa depan melalui kacamata masa kini, di mana masa depan dalam buah yang dinanti-nanti dari benih yang tertanam sekarang, tidak mungkin akan tumbuh anggur, karena buah itu muncul sesuai dengan benih yang ditanam.¹

¹ Yusuf al-Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 93.

Kemampuan itu merupakan gabungan dari usaha yang dilakukan oleh anak dengan bimbingan guru mengaji dan dorongan dari orang tua. Hal itu dilakukan karena mempelajari al-Qur'an amat penting bagi anak-anak kaum muslim baik berupa membaca maupun menulis. Umat Islam harus pandai membaca al-Qur'an, karena itu mereka harus mempelajarinya, mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya menurut sinyalemen nabi, orang tersebut adalah termasuk di antara orang-orang yang terbaik di antara umat-Nya.

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kemampuan anak membaca al-Qur'an, dapat dilakukan dengan beberapa usaha berupa penyediaan berbagai fasilitas pendukung dalam bentuk buku penuntun pelajaran membaca al-Qur'an, media pembelajaran. Guru yang mampu menerapkan metode-metode baru serta perhatian orang tua terhadap kemampuan anak membaca. Dengan usaha seperti itu, maka diharapkan dapat menumbuhkan minat anak untuk belajar membaca al-Qur'an sehingga dapat mempertinggi kemampuan anak membaca al-Qur'an.

Selama ini pelajaran baca tulis al-Qur'an masih dominan dilakukan dengan cara tradisional, baik dalam hal mengeja dan melafazkan huruf disesuaikan dengan keumuman pelafalan huruf pada daerah tertentu, sehingga tidak sesuai dengan penyebutan *mahraj* yang sebenarnya.

Pelajaran yang diperoleh dengan tidak menyesuaikan penyebutan dengan kaidah *tajwid* menyebabkan banyaknya siswa yang memiliki kemampuan mengenal huruf dengan baik, membaca ayat, akan tetapi tidak fasih dan tidak sesuai dengan ilmu *tajwid* atau bertegun-tegun. Secara umum terdapat beberapa jenis kemampuan

anak dalam membaca al-Qur'an diantaranya adalah kemampuan membaca al-Qur'an yang dipandang baik bertegun-tegun, fasih dan menguasai kaedah-kaedah *tajwid* diiringi dengan lagu yang tepat.²

Sehubungan dengan hal di atas, media elektronik merupakan hasil perkembangan teknologi yang bermanfaat bagi manusia, namun dalam aplikasinya media elektronik khususnya televisi, telah menjadi peradaban teknologi yang menghilangkan kemanusiaan, karena merusak jiwa dan menghancurkan hubungan manusia. Pekerjaan menyelamatkan generasi muda, baik sekarang dan masa yang akan datang, tidaklah mudah, semua pihak harus ikut memperhatikan, terutama keluarga (orang tua). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Selanjutnya bahwa berdasarkan realitas masyarakat saat ini, para murid terkadang melupakan tugasnya sebagai seorang pelajar yang harus belajar dan belajar. tidak sedikit murid yang menghabiskan waktunya di depan TV menonton acara dan program TV termasuk murid SDN 62 Lare-Lare. Kondisi murid seperti ini akan lebih parah jika tidak mendapat kontrol dari orang tua karena mereka akan menyaksikan acara-acara TV yang tidak terfilter yang seharusnya mereka belum bisa menyaksikannya. Budaya-budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya dan norma-norma agama akan mereka konsumsi dan pada umur seperti itu yang kondisinya masih sangat labil menyebabkan mereka sangat mudah mengadopsi dan meniru-niru apa yang mereka lihat. Untuk itulah penulis kemudian terobsesi untuk meneliti

² *Ibid.*, h. 27.

pengaruh media televisi terhadap perilaku prestasi belajar membaca al-Qur'an murid di daerah Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Luwu dengan memfokuskan kepada Murid SDN 62 Lare-Lare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mengemukakan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pentingnya media televisi terhadap prestasi belajar membaca al-Qur'an murid SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana dampak negatif yang ditimbulkan oleh media televisi terhadap prestasi belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kabupaten Luwu?
3. Usaha apakah yang ditempuh dalam mengatasi pentingnya media televisi terhadap perilaku belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, penulis akan memberikan jawaban sementara atau hipotesis dari permasalahan yang ada, yakni sebagai berikut :

1. Bahwa pentingnya media televisi pada murid terhadap prestasi belajar membaca al-Qur'an murid SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua bersifat positif dapat memberikan pola pikir dalam membaca al-Qur'an bagi anak didik.

2. Bahwa ada pengaruh media televisi terhadap perilaku prestasi belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare Bua Kabupaten Luwu.

3. Diduga bahwa usaha yang ditempuh dalam mengatasi pentingnya media televisi terhadap perilaku prestasi belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare adalah dengan memantapkan pendidikan agama, serta pada saat menonton anak harus ditemani oleh para orang tua, agar dapat menyaring acara yang akan ditonton.

D. Pengertian Judul

Istilah pentingnya mengandung pengertian sebagai sesuatu yang memungkinkan, sangat mendatangkan akibat.³

Sedangkan media secara harfiah mengandung arti tengah, perantara atau pengantar.⁴

Sehubungan dengan definisi media sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, lebih lanjut media elektronik dapat diartikan sebagai suatu perantara atau pengantar yang digerakkan oleh listrik atau bunyi yang disebabkan oleh energi listrik.

Jadi pengertian secara keseluruhan dari pentingnya media elektronik televisi adalah suatu perantara atau pengantar yang memungkinkan sangat mendatangkan akibat bagi yang menggunakannya, atau yang menontonnya dari sebuah alat yang digerakkan oleh energi listrik, yaitu TV.

³ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Cet. VI; Surabaya: Apollo Surabaya, 1998), h. 151

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), h. 72.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujudkan dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan.⁵ Sedang prestasi belajar membaca al-Qur'an adalah yang berhubungan dengan masalah agama dan murid adalah peserta didik yang ada di suatu lembaga pendidikan. Jadi pengertian secara keseluruhan dari perilaku prestasi belajar membaca al-Qur'an adalah reaksi individu yang terwujud dalam sikap yang terjadi pada diri murid.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejauhmana pentingnya media televisi terhadap perilaku prestasi belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare Kabupaten Luwu.
- b. Untuk mengetahui usaha yang ditempuh dan pentingnya negatif media televisi setelah menonton film dan tayangan-tayangannya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

Dengan hasil penelitian ini, dapat dijadikan pedoman bagi guru-guru untuk membina dan mengantisipasi pengaruh negatif terhadap perilaku prestasi belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare dari pentingnya negatif media televisi.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 64.

b. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan acuan untuk berhati-hati menonton dan bergaul, karena itu akan membahayakan perilaku dan perkembangan jiwa murid khususnya perilaku prestasi belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare Kabupaten Luwu.

Ingin mengemukakan ide-ide dan buah pikiran melalui penulisan karya ilmiah ini, selalu memperhatikan murid atau anak-anak didik, dari pentingnya negatif media elektronik televisi sekarang ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Media Televisi sebagai Media Pembelajaran

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Media adalah alat (sarana) komunikasi seperti, koran, majalah, radio, televisi dan sebagainya.¹ Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif ini mewarnai interaksi antara peserta didik dan guru. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Hasbullah, media (alat pendidikan) adalah suatu tindakan atau situasi yang disengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian pendidikan yang diinginkan.²

Dalam pengertian yang luas, alat/media pendidikan yang merupakan pembantu yang dapat mempermudah terlaksananya tujuan pendidikan. Alat pendidikan itu sendiri bermacam-macam, antara lain; hukuman, ganjaran, perintah dan larangan, celaan, pujian, contoh serta kebiasaan, pergaulan, wibawa. Termasuk juga sebagai alat pendidikan, diantaranya keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, keadaan alat-alat pelajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya, jadi

¹ Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Cet. VI; Surabaya: Apollo, 1998), h. 398

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Edisi Revisi, VIII: Rajawali Pers, 2009), h. 26

dari semua ini merupakan alat pendidikan yang kesemuanya mempunyai fungsi dan peranan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh ahli pendidikan khususnya. Pemerintah memandang bahwa guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. Guru mengembangk tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan citacita bangsa. Demikian pula masalah guru di negeri ini, dapat dikatakan mendapat titik sentral dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Dalam GBHN, masalah guru mendapat prioritas dalam perencanaan sehubungan dengan persoalan-persoalan mutu dan relevansi dengan perluasan belajar.³

Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh di lembaga formal seperti sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat yang diawali dengan taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah menengah atas dan sampai perguruan tinggi.

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19

Dalam Islam setiap anak yang lahir membawa potensi (fitrah), yaitu fitrah untuk beragama. Agar potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, maka sangat tergantung pada lingkungan keluarga. Eksistensi lingkungan keluarga dalam mengarahkan anak ke arah kepribadian yang sesuai dengan fitrah beragama yang telah ada dan melekat padanya. Orang tua merupakan tokoh sentral dalam keluarga yang paling bertanggung jawab terhadap hal tersebut.

Anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena itu nasib dan masa depan anak-anak adalah tanggung jawab kita semua. Tetapi tanggung jawab utama terletak pada orang tua masing-masing. Orang tualah yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna. Selanjutnya orang tua mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya. pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah pendidikan yang senantiasa bernilai agamais serta seiring dengan pengembangan potensi secara fitrah.

Salah satu upaya untuk memenuhi standar tersebut, maka setiap sekolah baik milik pemerintah maupun yang dikelola oleh masyarakat harus menyediakan media pendidikan yang cukup. Salah satu pengertian dari media pendidikan yang cukup populer adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh sebab itu media pendidikan adalah suatu bagian yang integral dari proses pendidikan. Dan karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru yang profesional. Karena bidang ini telah

berkembang sedemikian rupa berkat kemajuan ilmu dan teknologi dan perubahan sikap masyarakat, maka bidang ini telah ditafsirkan secara lebih luas dan mempunyai fungsi yang lebih luas serta memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan di sekolah.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala tahap dan proses perkembangan siswa.

B. Pentingnya Media Televisi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Istilah pentingnya mengandung pengertian sebagai sesuatu yang memungkinkan, sangat mendatangkan akibat,⁴ sedangkan media berasal dari bahasa Latin dari kata “*medius*” yang secara harfiah mengandung arti tengah, perantara atau pengantar.⁵

Sehubung dengan definisi media sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, lebih lanjut media Televisi dapat diartikan sebagai suatu perantara atau pengantar yang digerakkan oleh listrik atau bunyi yang disebabkan oleh energi listrik.

⁴ Daryanto, *op.cit.*, h. 151

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 12.

Jadi pengertian secara keseluruhan dari pentingnya media elektronik Televisi adalah suatu perantara atau pengantar yang memungkinkan sangat mendatangkan akibat bagi yang menggunakannya, atau yang menontonnya dari sebuah alat atau tempat kaset yang digerakkan oleh energi listrik.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujudkan dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Sedang keberagamaan adalah yang berhubungan dengan masalah agama dan murid adalah peserta didik yang ada di suatu lembaga pendidikan.⁶

Sebagai hamba Allah swt., makhluk sosial dan selaku khalifah di bumi, senantiasa menggunakan bahan yang di sediakan guna menfungsikannya secara baik dan tepat. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan konsep secara konkrit dan mendalam kepada manusia yang selalu menggunakan pikirannya. Firman Allah dalam QS Al-Baqarah (2) : 269.



Terjemahnya:

Dia memberikan hikmah, kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa di beri hikmah, sesungguhnya dia telah diberikan kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.⁷

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 664.

⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. XI; Jakarta: Thoha Putra, 1971), h. 57.

Pendekatan ini dimaksudkan agar murid dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dan daya tangkapnya dengan menggunakan intelektual sendiri, sehingga mereka benar-benar terlatih untuk terus berfikir dan berkreasi dengan menggunakan kemampuan pikirannya. memanfaatkan sarana dan prasarana dan lembaga kependidikan yang mereka miliki berarti sesungguhnya diberi kebaikan.

Jadi pengertian secara keseluruhan dari perilaku keberagaman adalah reaksi individu yang terwujud dalam sikap yang terjadi pada diri murid yang ada hubungannya dengan agama. Kemajuan zaman yang disebabkan oleh majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka maju pula pemikiran manusia untuk menciptakan alat yang dapat menghibur diri, masyarakat dunia. Alat-alat yang sangat canggih muncul sekarang ini, seperti jamur di musim hujan. Terutama alat hiburan mulai dari antena parabola, digital, internet sampai pada Televisi dari berbagai bentuk ini memudahkan pemirsa untuk menonton akan tetapi dibalik hiburan yang canggih lagi karena tayangan-tayangan banyak yang dapat merusak moral manusia terutama para remaja.

Alat media televisi, karena alat ini menurut penulis lebih rawan dan sangat berbahaya dari pada antena parabola, digital maupun internet. Dengan alasan bahwa alat ini menggunakan cara langsung dan kasetnya pun tersedia dimana-mana, baik dijual maupun disewakan.

Para ahli bertahun-tahun telah menyimpulkan kekerasan media elektronik membahas tanda psikologi pada anak remaja dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Studi tahun 1982 dari nasional *Institute of Mental Health* kekerasan di media elektronik televisi, video menyebabkan perilaku-perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton.

2. Leonardo Eron dari Universitas of Illinois mendapati bahwa anak remaja yang menyaksikan kekerasan di dalam televisi video di waktu lama sejak masih sekolah dasar cenderung menunjukkan perilaku agresif dalam tingkat yang lebih tinggi.

3. *The position statement on media violence in childrens lives* yang diambil dari *National Association of Young Children* menyatakan bahwa anak prasekolah rentan terhadap aneka pengaruh negatif dari media karena mereka belum mampu sepenuhnya untuk membedakan antara fantasi dengan realita.

4. *The American Academy of Pediatrics*, meluncurkan hasil studinya yang menyatakan bahwa telah terkumpul data yang menandai untuk membenarkan kesimpulan bahwa aktivitas menonton yang berlebihan merupakan salah satu penyebab perilaku kekerasan atau agresif.

5. *The National Coalition of Television Violence*, sesuatu organisasi independen yang menentang kekerasan dalam kemaslahatan (film atau video) yang amoral, memperingati bahwa sebagian besar dari permainan Nintendo mempunyai pentingnya yang cukup berbahaya terhadap jiwa anak-anak maupun remaja.⁸

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dimana guru sebagai pemegang peranan penting dan utama, terutama

⁸ Charles dan Theresa for di Geronimo, *Cara Membicarakan Berbagai Topik Penting dengan Konflik*, (Cet. VII; Jakarta: Grafindo, 1993), h. 284-285.

dengan adanya perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar, membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar murid sebagian besar ditentukan oleh peranan guru dan kompetensi guru. Dalam proses perkembangan anak dari sejak lahir hingga dewasa terdapat perbedaan sifat-sifat pada umur tertentu antara satu dengan lainnya, yakni perkembangan anak usia, dini khususnya berbeda dengan pada masa kanak-kanak, atau masa dewasa dan lain sebagainya.

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Sedangkan secara umum, belajar dikatakan juga sebagai suatu proses interpretasi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta konsep ataupun teori.⁹

Dari pengertian belajar tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya interaksi dengan pihak lain maka akan menghasilkan pengalaman sehingga dapat menyebabkan perubahan pada diri seseorang. Oleh karena itu, proses belajar terjadi apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda. Sebagai contoh misalnya orang yang belajar itu dapat membuktikan pengetahuan sebelumnya ia tidak dapat melakukannya.

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h. 20.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰ Jadi belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda, misalnya pada proses pertumbuhan pada anak usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek, kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan anak itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pelajaran yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya. Persoalan takrif mana yang dipandang lebih tepat sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan itu. Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Selanjutnya proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar murid, antara lain:

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Asdi Maha Setya, 2003), h. 1.

a. Perkembangan motor

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade, (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada, masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala, dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.¹¹

b. Perkembangan kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah sebagai salah satu domain atau psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.¹² Namun demikian, kecakapan-kecakapan kognitif yang dimiliki seorang murid sekurang-kurangnya dapat menjadi patokan umum yang mengisyaratkan bahwa murid tersebut sedang berada pada tahap perkembangan tertentu.

¹¹ *Ibid.*, h. 13.

¹² *Ibid.*, h. 22.

c. Perkembangan sosial dan moral

Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung, secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial murid. Perkembangan sosial murid, adalah proses perkembangan kepribadian murid selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.¹³

Telah dipahami bersama bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak anak itu lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang tua murid. Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada anak adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap pada kebiasaan anak. Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara murid memikirkan atau memperhatikan

¹³ *Ibid*, h. 36.

hal-hal lain. Tiap orang mempunyai kebiasaan belajarnya sendiri-sendiri. Ada yang bisa belajar pada siang hari. Kebiasaan belajar ini bersifat individual, tidak bisa ditentukan sama rata untuk setiap orang.¹⁴

Akan tetapi dalam belajar harus memiliki waktu yang tepat, seorang murid memiliki kebiasaan belajar yang baik, terencana dan efisien maka hasil belajarnya pun akan baik dan berkembang ke arah yang lebih maju sesuai dengan yang diharapkan karena kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku murid pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar.

Selain dari pakar riset penelitian di atas Tanjung, yakni dikutip oleh Musa Sueb mengemukakan bahwa :

Pergaulan pria dan wanita dewasa non muhrim dibatasi oleh hijab (pemisah) sedangkan jika setiap umat Islam dikondisikan untuk menyaksikan dan membaca berbagai tayangan atau informasi yang melukiskan tentang kehidupan pergaulan bebas, niscaya *Instinctive drives* akan dengan mudah tumbuh bahkan mendominasi diri mereka, terutama institut libido (syahwat biologis seksual).¹⁵

Berbicara masalah bentuk berarti membicarakan masalah wujud, dan pentingnya berarti sesuatu yang dapat mendatangkan akibat. Jadi bentuk pentingnya mengandung arti sesuatu wujud nyata yang dapat mendatangkan akibat. Berbagai macam hiburan sering dilihat, maupun didengar, anak remaja yang sering menonton

¹⁴ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 119.

¹⁵ Musa Sueb, *Urgensi Keamanan dalam Abad Globalisasi*, (Cet. I; Jakarta: Pedoman Jaya, 1998), h. 25.

film India, lama kelamaan anak remaja tersebut pasti akan terpengaruh, mulai dari cara berjalan sampai gaya hidupnya.

Selanjutnya apa yang ditonton anak remaja bisa membentuk citra anak remaja terlalu sering menonton film kekerasan mengakibatkan anak remaja memandang dunia sebagai tempat yang penuh dengan permusuhan dan tidak aman. Hal ini sebagaimana yang disebutkan bahwa sindrom dunia yang picik yang terkena sindrom ini percaya bahwa kejahatan dan kekerasan merupakan bagian yang melekat dari dunia”.¹⁶

Selain itu anak remaja tidak punya cukup informasi tentang dunia nyata sehingga mereka tidak mampu menempatkan apa yang mereka lihat dalam perspektif yang sebenarnya. Begitu pula Kartini Kartono mengemukakan dengan istilah : “*Jevenila deliquency* mengemukakan yang berarti perilaku jahat/dursila atau kejahatan/kenakalan anak-anak merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja, yang disebabkan oleh suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang”.¹⁷

Sebagaimana ungkapan-ungkapan di atas, menunjukkan bahwa apabila terlalu banyak menonton film kekerasan, maupun yang porno dapat merusak moral manusia, begitu pula jiwa terutama anak-anak remaja karena dapat mengubah perilaku remaja terutama perilaku keberagamaan.

¹⁶ Charles dan Theresa, *op.cit.*, h. 286.

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja*, (Cet. II; CV. Rajawali, 1992), h. 7.

C. Media Televisi terhadap Prestasi Belajar Membaca al-Qur'an

Mengadakan variasi penggunaan media, merupakan kerampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh antisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.¹⁸

Keterampilan menjelaskan, adalah mendiskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Keterampilan menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menurut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal. Secara menyeluruh pola media pendidikan itu terdiri dari bahan-bahan cetakan atau bacaan (*supplementary materials*), berupa bacaan seperti: buku, Koran, komik, majalah, bulletin, folder, periodical, pamflet, dan lain-lain. Bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan simbol-simbol kata dan visual.

Selain bahan cetakan, terdapat media pembelajaran berupa alat-alat media visual. Alat-alat yang tergolong dalam kategori ini, terdiri dari:

a). Media tanpa proyeksi, seperti: papan tulis, papan temple, papan panel, bagan, diagram, grafis, poster, karton, gambar, dan lain-lain. Media pendidikan tiga dimensi.

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 86.

Alat-alat yang tergolong dalam kategori ini, terdiri dari: model, benda asli, contoh/specimen, benda tiruan/mock-ups, diorama, boneka, topeng, peta, globe, pameran, museum sekolah, dan lain-lain.

b). Media pendidikan yang menggunakan teknik atau masinal. Alat-alat yang tergolong kedalam kategori ini, meliputi antara lain: slide dan film strip, OHP, film, rekaman radio, televisi, laboratorium dan perkakas.

c). Sumber-sumber masyarakat berupa obyek-obyek, peninggalan sejarah, serta dokumentasi.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pengajaran adalah bahan, alat, maupun metode/teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan anak didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan.

Sasaran kegiatan pelatihan membaca al-Qur'an adalah seluruh murid yang telah mendapatkan materi pelajaran metode membaca al-Qur'an dalam kelasnya; sedangkan membaca al-Qur'an adalah murid yang berpotensi dan memiliki bakat serta minat untuk mengembangkan seni membaca al-Qur'an. Adapun tujuannya dari kegiatan membaca al-Qur'an ini adalah untuk :

1. Membentuk kemampuan murid dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya.

¹⁹ http://akhmadsudrajat.wordpress.com/bahan_ajar/media_pembelajaran. Diakses pada tanggal 15 november 2010.

2. Membuat murid tertarik, akrab atau familiar dan semangat dalam mendalami dan memahami kitab suci al-Qur'an.
3. Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa oleh al-Qur'an.
4. Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki murid dalam seni membaca al-Qur'an sehingga mereka terlatih untuk memperbaiki seni olah vokal membaca al-Qur'an dengan menampilkan keindahan dan nilai-nilai estetikanya sesuai dengan perkembangan seni baca al-Qur'an yang berkembang di dunia Islam.²⁰

Selain itu, dalam proses pendidikan juga harus terinternalisasi beberapa unsur pendidikan yang elementer yang sangat berpengaruh pada hasil pendidikan, yaitu : kurikulum, tenaga kependidikan, pendanaan, manajemen, penilalan, pengawasan dan peran serta masyarakat. Secara umum, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang sehat dan cerdas, dengan bercirikan : 1) kepribadian kuat, religius dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa; 2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 3) kesadaran moral-hukum yang tinggi; dan 4) kehidupan yang makmur dan sejahtera. Kurikulum sebagai input pendidikan yang diberlakukan bagi murid harus mampu meng-cover masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan murid itu sendiri baik dalam kaitannya dengan posisinya sebagai makhluk individu maupun sosial. Berkaitan dengan ini, masalah pendidikan agama yang tujuan dasarnya adalah

²⁰ Departemen Agama RI., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 6.

menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berbudi luhur, tentu harus diberikan sedemikian rupa dan dengan menggunakan metodologi yang aplikatif, sehingga pengamalan ajaran agama bisa dilestarikan oleh murid dalam realitas kehidupan pribadi maupun masyarakatnya.²¹

Begitupula halnya dengan orang atau remaja yang sering menonton film misalnya ada film yang bersambung yang sering ditontonnya pasti akan tidak tenang jiwanya apabila tidak mengikuti sambungan film tersebut, karena seolah sudah menjadi kebutuhan hidupnya. Apalagi film yang sering ditontonnya film yang dapat membahayakan perkembangan dan keberagamaannya, misalnya film porno, hal ini akan menjadi bagi seorang remaja.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para riset pada awal bab ini yakni tentang kekerasan media elektronik membahas tanda psikologi pada anak remaja berbagai bentuk yaitu :

- a) Studi tahun 1982 dari *Nasional Institute of Mental Health* kekerasan di media elektronik televisi, video dan sejenisnya menyebabkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton acara tersebut.
- b) *Leonardo Eron* dari *Universitas of Illimais* mendapati bahwa anak remaja yang menyaksikan kekerasan di dalam televisi, video diwaktu lama sejak masih sekolah dasar cenderung menunjukkan perilaku agresif ditingkatan yang lebih tinggi.
- c) *The Position Statement on Media Violence in Children Live* yang diambil dari *Nasional Association for education of Young Children* yang menyatakan bahwa anak

²¹ *Ibid.*, h, 54.

prasekolah aneka pengaruhnya negatif dari media karena belum mampu sepenuhnya untuk membedakan antara fantasi dengan realita.

d) *The American Academy of Pediatrics* meluncurkan hasil studinya yang menyatakan bahwa telah terkumpul data yang memadai untuk membenarkan kesimpulan aktifitas menonton yang berlebihan merupakan salah satu penyebab kekerasan atau agresif.

e) *The National Coalition of Television Violence*, suatu organisasi independen yang menentang kekerasan dalam kemasan (film atau video) yang glamor, memperingatkan bahwa sebagian besar dari permainan Nintendo mempunyai pentingnya yang cukup berbahaya terhadap jiwa anak-anak/remaja.²²

Dari segi perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pilihan media tradisional dapat dibedakan menjadi :

1. Visual diam yang di proyeksikan, misal proyeksi opaque (tak tembus pandang), proyeksi overhead, slides, dan film strips,
2. Visual yang tidak diproyeksikan, misal gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pemarkan, papan info.
3. Penyajian multimedia, missal slide plus suara (tape), multi-image,
4. Visual dinamis yang diproyeksikan, missal film, televise, video,

²² Charles dan Theresa, *op.cit.*, h. 26-27.

5. Cetak, misal buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah/bekala, lembaran lepas (*hand-out*),
6. Permainan, missal teka-teki, simulasi, permainan papan, dan
7. Realia, missal model, specimen (contoh), manipulative (peta, boneka).

Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir dibedakan menjadi :

- a. Media berbasis telekomunikasi, misal *teleconference*, kuliah jarak jauh, dan
- b. Media berbasis mikroprosesor, misal *computer-assisted instruction*, permainan computer, system tutor intellenjen, intertf, *hypermedia*, dan *compact (video) disc*.²³

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Betapapun baiknya sebuah program media, bila program itu tidak dimanfaatkan dengan baik tentulah tidak akan banyak gunanya. Karena itu perlu dirancang dengan baik bukan hanya pembuatan media itu sendiri melainkan pemanfaatan media itu pun juga perlu diatur dan dirancang sebaik-baiknya. Lebih-lebih media itu merupakan media pembelajaran seperti halnya dengan penyediaan perpustakaan yang merupakan sumber belajar yang sangat efektif harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh mahasiswa, karena dalam sebuah perpustakaan

²³ *Ibid.*, h. 25.

kita dapat memperoleh informasi dalam berbagai bidang keilmuan untuk tujuan ekonomis maupun untuk rekreasi.²⁴

Pemanfaatan sumber-sumber belajar dan pengajaran yang ada dianggap sebagai suatu yang harus meningkatkan minat, serta memotivasi belajar siswa, di samping juga merupakan penambahan bobot pengetahuan teoritis dan praktis siswa. Untuk itu perlu dikembangkan suatu suasana yang mendukung ke arah pemanfaatan seoptimal mungkin dari sejumlah sumber belajar yang ada. Media memiliki beberapa fungsi, di antaranya :

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknya lah yang dibawa kepeserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniature, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audiovisual dan audial.

2. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung didalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan karena:

- a. Objek terlalu besar;

²⁴ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Sumber Belajar Mengajar Berdasar CBSA* (Cet. I; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991), h. 12.

- b. Obyek terlalu kecil;
- c. Obyek yang bergerak terlalu lambat;
- d. Obyek yang bergerak terlalu cepat;
- e. Obyek yang terlalu kompleks;
- f. Obyek yang bunyinya terlalu halus;
- g. Obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi.

Melalui penggunaan media yang cepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.

3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
5. Media dapat menambah konsep dasar yang benar, konkrit, dan realities.
6. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
8. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.²⁵

Prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran merujuk pada pertimbangan seorang guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran untuk digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengejar. Hal ini disebabkan adanya beraneka ragam media yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar.

²⁵ <http://akhmad.sudrajad.wordpress.com>. *op.cit.*, diakses pada tanggal 15 November 2010.

Selanjutnya, prinsip-prinsip pemilihan media adalah sebagai berikut:

- a). Harus diketahui dengan jelas media itu dipilih untuk tujuan apa.
- b). Pemilihan media harus secara obyektif, bukan semata-mata didasarkan atas kesenangan guru atau sekedar sebagai selingan atau hiburan. Pemilihan media itu benar-benar didasarkan atas pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa.
- c). Tidak ada satupun media dipakai untuk mencapai semua tujuan. Setiap media memiliki kelebihan atau kelemahan. Untuk menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya dipilih secara tepat dengan melihat kelebihan media untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.
- d). Pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan metode mengajar dan materi pengajaran, mengingat media merupakan bagian yang integral dalam proses belajar mengajar.
- e). Untuk dapat memilih media dengan tepat, guru hendaknya mengenal cirri-ciri dan masing-masing media, dan
- f). Pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan koondisi fisik lingkungan.²⁶

Dengan demikian, memilih media belajar memerlukan pertimbangan yang beragam mulai dari kondisi siswa sampai pada kondisi lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Prestasi kadang-kadang dipandang sebagai *achievement* atau perolehan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar (prestasi belajar) yaitu faktor

²⁶*Ibid.*

jasmani dan faktor psikologis. Oleh karena itu, prestasi belajar yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sejauh mana siswa mempunyai keterampilan, pengetahuan serta sikap setelah melewati proses belajar mengajar. Keterampilan tersebut kemudian dikuantifikasi oleh guru dalam bentuk nilai baik huruf atau angka.

Walaupun begitu dalam proses belajar, ceramah dapat dibuat agar lebih menyerupai sumber belajar dengan cara menyatukannya dalam bentuk paket belajar di mana ceramah yang terprogram merupakan salah satu unsur dan paket tersebut.

Secara umum, ada dua faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar yakni :

1. Faktor Jasmani, faktor ini bisa mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Jika kondisi fisik seseorang baik maka kemampuannya untuk menangkap pesan yang dibawah oleh media bisa dipahami dengan baik.

2. Faktor Psikologis, faktor ini berkaitan dengan mental, pikiran serta inteligensi seseorang. Inteligensi adalah kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam upaya menyesuaikan situasi yang kurang dikenal.²⁷

Dalam hal inteligensi, ada beberapa faktor yang mempegaruhi, yaitu :

- a. Pembawaan yakni inteligensi ditentukan oleh sifat-sifat dari cirri-ciri yang dibawa sejak lahir.
- b. Kemantapan yakni inteligensi seseorang dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan fungsi-fungsi jasmaninya.

²⁷ Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 198.

- c. Bakat dalam hal ini dipahami sebagai potensi dan kemandirian kalau diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui proses belajar.
- d. Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan kepada suatu hal.
- e. Motivasi adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar anak.²⁸

Faktor-faktor tersebut di atas, biasanya tidak berdiri sendiri akan tetapi saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Maka seorang guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran tidak boleh hanya mempertimbangkan satu aspek semata.

D. Belajar Membaca Al-Qur'an sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler

Keberhasilan dan kesuksesan seorang anak dalam mencapai prestasi sangat tergantung pada bagaimana seorang guru dalam mentransfer ilmunya kepada siswa dan bagaimana seorang guru membimbing, melatih, dan mengarahkan anak didiknya, sehingga apa yang diberikan oleh gurunya dapat dimaknai serta dapat meningkatkan kualitas dalam menerima dan menambah pengetahuan anak didiknya. Suatu proses pembelajaran dikatakan baik bila proses tersebut dapat membangkitkan semangat belajar anak sehingga mencapai hasil yang efektif, sebagai seorang guru mengaji sebelum melakukan proses belajar mengajar, terlebih dahulu guru harus memahami bahwa dalam kegiatan proses belajar tersebut merupakan suatu kegiatan yang

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 180

Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.³⁰

Dengan pengembangan tugas dan peran guru mengaji tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru mengaji pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa serta kemajuan tradisi Islamisasi.³¹

Keberadaan guru mengaji merupakan faktor yang tidak mungkin diganti oleh komponen manapun sejak dulu sampai sekarang. Proses belajar mengaji bersifat kompleks, karena didalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis dan dedaktis. Peranan profesionalisme guru mengaji dalam keseluruhan program pengayaan al-Qur'an diwujudkan untuk mencapai tujuan yang berupa perkembangan anak secara optimal baik dalam segi tartil maupun tilawah.

1. Guru mengaji sebagai profesionalitas

Guru mengaji tidak hanya sebatas orang yang mengajarkan tilawah dan tartil al-Qur'an, melainkan juga sebagai tenaga profesional di bidang baca tulis al-Qur'an bukanlah tugas yang ringan tetapi lebih berat dalam rangka memberikan pelajaran kepada peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, guru mengaji dituntut untuk memenuhi kualifikasi kemampuan yang memadai.

Tiga tingkatan kualifikasi guru mengaji sebagai tenaga profesional, yaitu :

³⁰ *Ibid.*, h. 120.

³¹ Soetjipto dan Rafli, *Prospek Guru Mengaji dalam Kondisi Kontemporer*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 25.

- a. Tingkatan *capable profesional*, maksudnya guru mengaji diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta hidup yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mentrasfer ilmunya secara efektif.
- b. Guru mengaji sebagai *innovator*, yakni sebagai tenaga yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru mengaji pula diharapkan memiliki kecakapan sikap dan sekaligus sebagai penyebar ide pembaharuan yang efektif dalam bidang al-Qur'an.
- c. Guru sebagai *developer*, yakni guru harus memiliki visi yang mantap dan luas perspektifnya.³²

2. Tugas guru mengaji sebagai tenaga profesional

Keberadaan guru mengaji bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi guru mengaji dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, semakin terjamin dan terbina. Kesiapan seseorang sebagai manusia pembangunan, profesi guru mengaji merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Guru mengaji memiliki banyak tugas.

Dalam bidang pendidikan guru mengaji mempunyai tiga tugas, yakni :

a. Tugas guru mengaji sebagai profesi

Tugas sebagai profesi tersebut meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan secara islami, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 133.

bidang baca tulis al-Qur'an, sedangkan melatih adalah memberikan keterampilan-keterampilan kepada anak.

b. Tugas guru mengaji dalam bidang kemanusiaan

Guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati para anak sehingga ketika melaksanakan proses belajar mengaji yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar mengaji.

c. Tugas guru mengaji dalam bidang kemasyarakatan

Menempatkan guru mengaji pada tempat yang lebih terhormat di lingkungan, karena dari seorang guru mengaji diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berkaitan langsung dengan moralitas dan keagamaan sang anak, ini berarti bahwa guru mengaji berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan generasi muda manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Setiap muslim wajib mempelajari dan memahami al-Qur'an untuk mempelajari dan memahaminya, maka seorang muslim harus memiliki kemampuan membaca. Karena dasar untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an adalah kemampuan membacanya dengan baik.³³

Kemampuan membaca adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari pengalaman. Kecakapan tersebut diketahui dari kemampuan seseorang untuk mengenal huruf hijaiyah, membaca dengan makhradj yang benar, tajwid yang

³³ Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1999), h. 37.

benar, mengetahui artinya, serta disertai dengan lagu dalam membacanya. Dengan demikian kemampuan membaca al-Qur'an merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan aktivitas dalam jangka waktu tertentu. Orang yang memiliki kemampuan membaca diberi jaminan bahwa orang itu berada dalam lingkungan malaikat-malaikat dan orang yang tidak mampu membaca al-Qur'an dan berusaha untuk mempelajarinya akan memperoleh dua ganjaran.

Siswa-siswa yang memiliki, kecakapan dapat belajar membaca al-Qur'an dengan cepat dibandingkan dari siswa yang kurang memiliki kecakapan. Di samping itu, belajar membaca al-Qur'an secara kontinyu memungkinkan seseorang memiliki kemampuan dan kemahiran membaca. Penggunaan waktu yang teratur dan secara kontinyu, di samping dapat meningkatkan kemampuan seseorang membaca al-Qur'an juga bisa memiliki keterampilan-keterampilan lain seperti *tajwid*, lagu, *makhraj* dan *tartil*.

Waktu yang digunakan untuk belajar membaca al-Qur'an mempunyai peranan penting yang menentukan kemampuan seseorang. Namun demikian, masalah waktu tidak tergantung pada lama dan singkatnya melainkan penekanannya pada penggunaan secara efektif dan efisien. Seorang anak sering menggunakan, waktu yang cukup lama untuk dapat membaca al-Qur'an disebabkan karena faktor kecakapan dan kerajinan. Bila anak cakap dan rajin, maka waktu yang digunakan relatif singkat, demikian pula sebaliknya. Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemampuan seseorang membaca al-Qur'an adalah faktor bimbingan guru. Guru yang berpengalaman mengajar dapat mengajar anak dengan baik dan berhasil.

Dengan demikian maka membaca al-Qur'an dengan tartil selain menyebutkan makhradj dengan baik dan fasih, juga harus dibaca berdasarkan tajwid yang benar, serta pembaca dapat mengetahui dan sekaligus merenungkan makna yang terkandung pada ayat yang dibacanya.

3. Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan *tajwid* dan *makhradj*

Dalam al-Qur'an dan terjemahannya disebutkan bahwa, tajwid adalah bagaimana cara melepaskan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhradj-nya, mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf yang sesudahnya, berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan. Cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhradj-nya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya serta titik komanya.

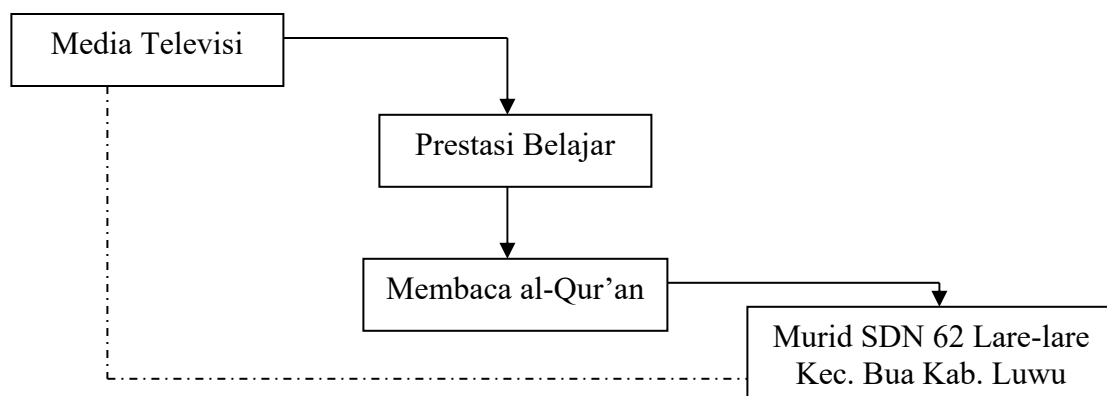
Dalam hal ini, praktikum pendidikan agama merupakan salah satu upaya untuk memantapkan teori-teori yang diajarkan oleh guru agama kepada siswa-siswa. Pada umumnya teori-teori yang diajarkan untuk dipraktekkan bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi. Pemahaman dan penghayatan siswa-siswa terhadap ajaran-ajaran agama itu akan berpengaruh terhadap perilaku beribadah di kalangan siswa. Minat siswa untuk mengikuti praktikum pendidikan agama yang (ditopang oleh kemampuan mereka membaca al-Qur'an berpengaruh terhadap frekuensi kehadiran mereka pada pelaksanaan praktikum. Data frekuensi kehadiran siswa pada praktikum yang dilaksanakan oleh sekolah, dapat dikemukakan bahwa siswa-siswa yang kurang

mampu dan tertegun-tegun membaca al-Qur'an banyak yang absen pada saat praktikum membaca al-Qur'an dilakukan dibandingkan dari praktikum shalat, wudhu maupun tayammun. Hal ini menunjukkan bahwa, minat mereka terhadap praktikum yang tidak menguji kemampuan membaca al-Qur'an lebih tinggi dibandingkan dari minat terhadap praktikum membaca al-Qur'an.

E. Kerangka Pikir

Strategi pembelajaran diperlukan karena dalam proses belajar mengajar, daya serap murid berbeda. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi dalam memanfaatkan media pembelajaran, apakah itu berupa media elektronik, atau alat yang telah disediakan lembaga/instansi pendidikan yang ada, sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien agar tercapai tujuan yang diharapkan. Memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Untuk menyajikan secara konseptual maka berikut akan diuraikan secara terperinci dalam struktur kerangka pikir, yaitu sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam merumuskan penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif, dengan mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam. Demi kelancaran penelitian ini, maka dapat diuraikan lima tahapan, yaitu: tahap, identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal penelitian, tahapan pengumpulan data penelitian, tahapan analisis data penelitian, dan tahapan penyusunan laporan penelitian.

Dalam penulisan metode penelitian ini, dari kelima uraian penelitian yang digunakan di atas diharapkan dapat berguna dalam tahap penelitian selanjutnya.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti, yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tertentu.

Dari judul, pentingnya media televisi dalam meningkatkan prestasi belajar membaca al-Qur'an bagi murid di SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, maka penentuan variabel penelitian ini ada dua yaitu:

1. Media Televisi
2. Prestasi belajar membaca al-Qur'an

Demikian SDN 62 Lare-lare, lembaga ini berusaha menyajikan dan menyuguhkan yang terbaik dalam proses pembelajaran yang ditempu dalam penelitian agar tujuan yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan baik.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalah fahaman tentang penelitian ini maka penulis menjelaskan bahwa dalam penelitian ini peneliti akan memberikan pengertian atau defenisi operasionalnya yaitu media televisi pada siswa tingkat SD khususnya yang ada di SDN 62 Lare-lare.

Secara operasional, variabel penelitian media pembelajaran. Media televisi adalah alat, sarana komunikasi yang secara langsung dilihat seperti apa yang akan dilakukan baik secara grafis, sedangkan prestasi belajar membaca al-qur'an adalah hasil atau tingkatan kemampuan dasar dari siswa dalam kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama demi peningkatan dan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan yakni kemampuan dalam membaca al-Qur'an.

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu baik dalam kegiatan formal maupun informal. Hasil ini bisa dilihat dari semangat belajar peserta didik yang tinggi dan hasil nilai yang tinggi pula.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan oleh para ahli yaitu maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi, elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain.¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan aspek penelitian.²

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Populasi juga diartikan adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Jumlah populasi adalah seluruh jumlah kelas IV, V, dan kelas VI, yakni sebanyak 169 siswa, guru 19 orang jadi total populasi adalah 188 orang.

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *purposive sample* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu, menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi dan obyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.³ Dengan melihat rumusan di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 47 siswa dan 1 orang guru. Sudah memenuhi kuota sebagaimana yang dirumuskan oleh

¹ Nana Sujana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VIII; Rineka Cipta, 1991), h. 108

³ *Ibid.*, h. 115-117

Arikunto tentang pedoman pengambilan sampel. Adapun sampel yang diambil adalah dari kelas IV, V, dan VI karena kelas ini sudah mudah untuk diatur dan diarahkan. Jadi total sampel adalah 48 orang yang dianggap mewakili.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kehidupan yang namanya manusia cenderung memiliki perasaan ingin tahu, yakni dengan jalan melihat ataupun sesuatu yang dianggap menarik perhatian, anggapan ini menjadi kendala bagi para penulis. Ketika mengamati sesuatu, hendaknya harus melihat obyek dan mengobservasi lebih dahulu, selain melihat dan mengobservasi harus ditulis, direkam dan dihitung. Observasi adalah sesuatu usaha sadar, untuk mengumpulkan data yang akan diadakan secara sistematis dengan proses dan berstandar.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu suatu cara yang ditempuh oleh penulis dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku literatur ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu :

a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung teks dari suatu buku atau karya ilmiah lainnya tanpa mengubah kata-kata dalam teks yang dikutip.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari suatu teks dengan cara mengubah kata-kata atau bahasa dalam teks yang telah dikutip.⁴

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang penulis gunakan dengan jalan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini. Adapun teknik atau cara yang digunakan yaitu :

a. Metode wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mewawancarai secara langsung kepada beberapa informan yang dianggap dapat memberikan data-data kongkrit terutama para siswa, guru dan kepala sekolah yang ada di SDN 62 Lare-lare Kec. Bua Kab. Luwu.

b. Observasi, adalah suatu teknik penulisan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dan mencatat melalui proses pengamatan dan pencatatan terhadap penerimaan pelajaran yang diselidiki. Adapun data yang diobservasi adalah penampilan guru dalam proses belajar mengajar terhadap penerimaan pelajaran siswa termasuk gaya mengajar dengan menggunakan metode mengajar.

c. Angket, yaitu seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh subjek data.⁵

⁴ *Ibid.*, h. 124.

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 108.

Dengan demikian angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sumber data secara tertulis.

d. Dokumentasi, yaitu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat langsung mengenai dokumen-dokumen yang ada di kantor SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kab. Luwu, seperti arsip-arsip mengenai siswa, guru dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan karya ilmiah ini.

F. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN 62 Lare-Lare

Sekolah Dasar Negeri 62 Lare-Lare yang berdiri sejak 28 tahun yang silam, atau tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1984, yang terletak di Desa Lare-Lare kec. Bua Kabupaten Luwu, yang mempunyai luas lokasi 10.500 m².¹ Sejarah berdirinya SDN 62 Lare-Lare adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan pada masa lampau yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada Sekolah Dasar pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

Menurut kepala sekolah SDN 62 Lare-Lare Hj. Marhama, S.Pd. yang berdiri pada tahun 1984 merupakan salah satu sekolah yang berada di salah satu daerah yang berjarak ± 9 km dari kantor UPTD Kecamatan Bua dan berjarak ± 45 km kearah utara ibukota Kabupaten Luwu Belopa, tepatnya di Desa Lare-Lare.²

Penduduk Desa Lare-Lare yang *multi cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai salah satu alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan bagi para anak didik. Meskipun dalam berbagai hal, sekolah

¹ Observasi pada SDN 62 Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

² Hj. Marhama, Kepala Sekolah SDN 62 Lare-Lare, “*Wawancara*”, Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

ini masih jauh dari sekolah standard, baik sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai. Semenjak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang sudah mengalami beberapa kali pergantian, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1

Nama Pimpinan SDN 62 Lare-Lare Semenjak Berdiri

No	Periode Tahun	Nama Kepala Sekolah	Ket
1.	1984 – 1989	Hj. Ida Husba	Kepala Sekolah
2.	1989 – 1993	Yunus Maddilau	Kepala Sekolah
3.	1993 – 1994	Hj. Hindong	Kepala Sekolah
4.	1994 – 2000	Martina Ruru ³	Kepala Sekolah
5.	2000 – 2006	Munir, S.Pd.I.	Kepala Sekolah
6.	2006 – 2012	Hj. Marhama, S.Pd.	Kepala Sekolah

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SDN 62 Lare-Lare senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas murid yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SDN 62 Lare-Lare itu sendiri. Menurut Hj. Marhama, S.Pd. dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi SDN 62 Lare-Lare adalah, visi: menjadi sekolah yang terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar, misi: (1) Menyiapkan generasi Imtaq dan Iptek, (2) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, (3) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.³

³ Hj. Marhama, Kepala Sekolah SDN 62 Lare-Lare, “Wawancara” di, Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya SDN 62 Lare-Lare, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas sejarah berdirinya SDN 62 Lare-Lare kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

2. Keadaan Guru SDN 62 Lare-Lare

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangkannya suatu tugas yakni mendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan. Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan muridnya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan murid) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal. Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan.⁴

Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan murid. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses

⁴ Risma, Guru PAI SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara", Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

pembelajaran. Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SDN 62 Lare-Lare dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Guru SDN 62 Lare-Lare Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket
1.	Hj. Marhama, S.Pd.	P	Kepala Sekolah	PNS
2.	Syamsiah Syam, S.Pd.	P	Guru Kelas III	PNS
3.	Parida, S.Pd.	P	Guru Kelas I	PNS
4.	Wahida, A.Ma.	P	Guru Kelas IV	PNS
5.	Nurhidayah, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas VI	PNS
6.	Suyten Bomba, A.Ma.	P	Guru Kelas V	PNS
7.	Lukman N., S.Pd.	L	Guru Kelas V	Honorer
8.	Ika Lestari	P	Guru Kelas I	Honorer
9.	Dahlia Amirullah, S.Pd.	P	Guru Kelas VI	Honorer
10.	Sriwijayanthi, A.Ma.Pd.,SD.	P	Guru Kelas II	Honorer
11.	Suriyani, S.Pd.	P	Guru Kelas IV	Honorer
12.	Nurdin, A.Ma.	L	Guru Kelas III	Honorer
13.	Nurhaeni, A.Ma.	P	Guru PAI	Honorer
14.	Risma Maing	P	Pustakawan	Honorer
15.	Estasia Ani	P	Guru PAK	Honorer
16.	Kartini, S.Pd.	P	Guru BTA	Honorer
17.	Risma, A.Ma.	P	Guru PAI	Honorer
Jumlah		17		

Sumber data : Kantor SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kab. Luwu.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada SDN 62 Lare-Lare Desa Lare-Lare masih sangat kurang. Dengan demikian SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua masih memerlukan tenaga pengajar untuk melengkapi berbagai kekurangan yang ada di sekolah tersebut.

3. Keadaan Murid

Murid merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana murid menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan murid pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan muridnya, kapasitas atau mutu murid pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, murid yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.⁵

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap anak didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu priode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan

⁵ Syamsiah Syam, Guru Kelas III SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara" di Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Jumlah murid di sekolah ini sebanyak 340 murid, terbagi atas murid laki-laki sebanyak 184 orang dan murid perempuan 156 orang, dan terbagi lagi atas kelas I sebanyak 58 murid, kelas II sebanyak 57 murid, kelas III sebanyak 56 murid, kelas IV sebanyak 47 murid, kelas V sebanyak 58 murid dan kelas VI sebanyak 64 murid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Murid SDN 62 Lare-Lare Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1.	I	29	29	58	
2.	II	33	24	57	
3.	III	31	25	56	
4.	IV	30	17	47	
5.	V	29	29	58	
6.	VI	32	32	64	
Jumlah		184	156	348	

Sumber Data : Kantor SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Tahun 2011.

Melihat kondisi keseluruhan murid yang ada saat ini di SDN 62 Lare-Lare, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter murid yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SDN 62 Lare-Lare itu sendiri.

4. Sarana dan Prasarana

SDN 62 Lare-Lare yang berusia 51 tahun yang memiliki sarana dan prasarana yang masuk kategori baik, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar murid dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar sebagai bagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 62 Lare-Lare
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik
4.	Ruang WC	3	Baik
5.	Meja Guru	20	Baik
6.	Meja Murid	350	Baik
7.	Kursi Guru	20	Baik
8.	Meja Murid	350	Baik
9.	Lemari	10	Baik
10.	Rak Buku	7	Baik
11.	Papan Tulis	6	Baik

Sumber data : SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kab. Luwu.

Dengan memperhatikan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa SDN 62 Lare-Lare memiliki sarana dan prasarana yang masih dalam kategori memadai sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya, walaupun sebenarnya masih

perlu untuk diadakan penambahan dari segi fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

B. Pentingnya Media Televisi terhadap Prestasi Belajar Membaca al-Qur'an Murid SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu

Pola dasar kemampuan membaca al-Qur'an tidak terlepas dari program kurikulum yang telah ditetapkan oleh SDN 62 Lare-Lare yakni dengan mengedepankan pola mengajar dengan sistem demonstrasi dan pola mengajar dengan pemberian contoh dari setiap pemberian pelajaran tersebut dengan menggunakan media pembelajaran salah satunya media televisi.

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku sentral pengajar bagi murid di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, seyogyanya seorang yang memiliki profesi guru membutuhkan implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu implikasi tersebut adalah dituntut dapat memilih dan menerapkan metode pengajaran secara profesional. Khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam, yang pada umumnya materi yang akan disampaikan kepada murid adalah materi yang membutuhkan pengaplikasian, sehingga murid dituntut dapat lebih memahami materi tersebut dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kemampuan membaca al-Qur'an dengan menggunakan media televisi.

Menyikapi hal tersebut, maka guru sangat diharapkan untuk dapat mengantarkan murid menuju pencapaian tujuan yang akan dicapai. Salah satu langkah yang dapat ditempuh, khususnya guru yang ada di SDN 62 Lare-Lare adalah mengajarkan materi membaca dengan memilih metode mengajar yang tepat dengan menggunakan media yang tepat, agar dalam pengajarannya memudahkan murid untuk lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Salah satu metode mengajar yang dimaksud adalah penerapan metode demonstrasi, metode mengeja huruf demi huruf dan lain-lain dengan menggunakan media televisi.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Risma, A.Ma., yang merupakan guru PAI bahwa agar materi lebih mudah disampaikan serta mendapat respon yang baik dan murid, maka sebagai guru harus mampu memilih dan menerapkan metode mengajar yang tepat dengan menggunakan media televisi, guna pencapaian tujuan pengajaran yang optimal. Khususnya dalam pengajaran membaca al-Qur'an, di samping itu metode yang sangat tepat digunakan adalah metode demonstrasi, karena pada umumnya materi yang akan disampaikan banyak membutuhkan praktek, namun meskipun demikian dalam menggunakan metode demonstrasi harus dipadukan dengan metode lain seperti metode pengejaan huruf demi huruf, guna memudahkan tingkat pemahaman murid.⁶

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya kemampuan murid terhadap kemampuan membaca al-Qur'an di SDN 62 Lare-Lare maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

⁶ Risma, Guru PAI SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara" di desa Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

1. Pola mengajar guru PAI dalam membaca al-Qur'an menggunakan media televisi

Tabel 4.5

Pola Pengajaran Guru PAI pada SDN 62 Lare-Lare dalam membaca al-Qur'an Menggunakan Media Televisi

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	30	62,50%
2.	Menarik	10	20,83%
3.	Kurang menarik	8	16,67%
4.	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	48	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran membaca al-Qur'an oleh guru PAI pada SDN 62 Lare-Lare dapat memberikan alternatif yang efektif bagi murid dalam penguasaan materi pengajaran, sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 30 responden (62,50%) menyatakan pengajaran guru PAI sangat menarik, terdapat 10 responden (20,83%) menyatakan menarik, 8 responden (16,67%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan murid khususnya dalam membaca al-Qur'an di SDN 62 Lare-Lare hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman murid artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh murid yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap

penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi murid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Nurhidayah, A.Ma.Pd., bila pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana murid memahami bila memakai pola seperti itu.⁷

2. Tanggapan murid terhadap pola pengajaran membaca al-Qur'an

Di samping itu pola pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi murid sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi murid. Karena jika pola pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan murid. Dari berbagai metode tersebut, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Tanggapan Murid terhadap Pola Pengajaran Guru dalam Membaca al-Qur'an di SDN 62 Lare-Lare Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	29	60,42%
2	Setuju	19	39,58%
3	Kurang Setuju	0	0,00%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	48	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 2

⁷ Nurhidayah, Guru Kelas VI SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara" di desa Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

Dengan demikian pola pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an di SDN 62 Lare-Lare disukai oleh murid, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 29 responden (60,42%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 19 responden (39,58%) yang menjawab setuju, dan tidak ada responden (0,00%) yang menjawab kurang setuju, serta tidak ada pula responden (0,00%) yang menjawab tidak setuju.

3. Keaktifan guru dalam mengajarkan membaca al-Qur'an

Keaktifan guru dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para bagi murid SDN 62 Lare-Lare sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Keaktifan Guru dalam Mengajarkan Membaca dan Menulis al-Qur'an di SDN 62 Lare-Lare Tahun Ajaran 2011/2012]

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	27	56,25%
2.	Aktif	20	41,67%
3.	Kurang Aktif	1	2,08%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	48	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa murid berbeda dalam memberi tanggapan terhadap keaktifan guru dalam mengajarkan membaca al-Qur'an di sekolah. Hal ini terbukti bahwa 27 responden (56,25%) yang menyatakan guru sangat

aktif, 20 responden (41,67%) menyatakan aktif, 1 responden (2,08%) menyatakan kurang aktif, tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak aktif.

4. Tingkat penguasaan guru terhadap materi membaca al-Qur'an

Sebelum mengaplikasikan keseluruhan pola pembelajaran dan upaya guru dalam menyampaikan materi membaca al-Qur'an pada murid SDN 62 Lare-Lare sebagaimana selanjutnya senantiasa tidak terlepas dari tingkat penguasaan guru terhadap materi membaca al-Qur'an itu sendiri. Untuk memberikan gambaran tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.8

Tanggapan Murid terhadap Penguasaan Materi Membaca al-Qur'an

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Menguasai	28	58,33%
2	Menguasai	15	31,25%
3	Kurang Menguasai	5	10,42%
4	Tidak Menguasai	0	0,00%
	Jumlah	48	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa murid berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru PAI terhadap materi yang diajarkan dalam kemampuan membaca al-Qur'an. Hal ini terbukti bahwa 28 responden (58,33%) yang menyatakan guru sangat menguasai, 15 responden (31,25%) menyatakan guru menguasai, 5 responden (10,42%) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada

responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak menguasai materi membaca al-Qur'an. Untuk lebih mendukung tersebut di atas, sehubungan dengan pernyataan ibu Risma, A.Ma., bahwa penguasaan materi pengajaran dalam membaca dan menulis al-Qur'an harus senantiasa ditunjang oleh kemampuan guru itu sendiri, sehingga tidak terlepas dari beberapa aspek yang sangat erat kaitannya dalam pola pembelajaran membaca al-Qur'an yang diterapkan oleh guru di SDN 62 Lare-Lare yang senantiasa mengedepankan pengembangan profesionalitas dari tiap individu sesuai dengan minat dan bakat tiap murid, juga tidak terlepas dari perhatian yang konsekuen dari para guru.⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pola pengembangan di samping penguasaan materi itu sendiri oleh guru tentunya tidak terlepas pula metode pengajaran yang diterapkan sehingga memunculkan minat dan kemauan murid dalam belajar pada materi tersebut, adapun metode tersebut yaitu :

Tabel 4.9

Metode Pengajaran al-Qur'an yang Disenangi Murid di SDN 62 Lare-Lare

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Variasi	11	22,92%
2.	Mengeja	9	18,75%
3.	Demonstrasi	13	27,08%
4.	Baca dan Tulis Individu	15	31,25%
	Jumlah	48	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5.

⁸ Risma, Guru PAI di SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara" di desa Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

Dengan melihat tabel tersebut, maka metode pembelajaran dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yang disenangi murid dapat kita lihat dari angket tersebut, terdapat 11 responden (22,92%) yang menyenangi metode variasi, sebanyak 9 responden (18,75%) yang menyenangi metode mengeja, 13 responden (27,08%) yang menyenangi metode demonstrasi, dan terdapat 15 responden (31,25%) yang menyenangi metode membaca individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori kemampuan murid dalam membaca al-Qur'an senantiasa bertitik berat pada kemampuan guru PAI dalam pemahaman murid tentang membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode membaca al-Qur'an secara individu, yang tentunya sangat memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an para murid. Sehubungan dengan hal tersebut pola pengembangan individu bagi murid tidak terlepas dari pola pengajaran yang diterapkan terbukti dengan pernyataan berikut bahwa yang dilakukan guru dalam memberikan contoh terhadap membaca al-Qur'an adalah :

1. Mengadakan kursus membaca al-Qur'an seminggu sekali.
2. Membentuk kelompok belajar membaca al-Qur'an di luar jam pelajaran sekolah (pada waktu sore hari).⁹

Berikut untuk memberi gambaran yang lebih gamblang maka diuraikan dalam bentuk tabel, yakni sebagai berikut :

⁹ Risma, Guru PAI SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara" di Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

Tabel 4.10

Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an
Murid di SDN 62 Lare-Lare Kab. Luwu

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Efektif	21	43,75%
2	Efektif	18	37,50%
3	Kurang Efektif	9	18,75%
4	Tidak Efektif	0	0,00%
	Jumlah	48	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6.

Dengan melihat tabel tersebut, maka upaya guru dalam tingkat pemahaman membaca al-Qur'an yang diterapkan kepada murid dapat dilihat dari angket tersebut, terdapat 21 responden (43,75%) yang memberi jawaban sangat efektif, sebanyak 18 responden (37,50%) yang memberi jawaban efektif, 9 responden (18,75%) yang memberi jawaban kurang efektif, dan tidak ada responden (0,00%) yang memberi jawaban tidak efektif.

Dengan melihat beragamnya jawaban tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selain dari pola pembelajaran membaca al-Qur'an yang diterapkan oleh para guru baik dalam mata pelajaran PAI, apakah itu berlangsung di lingkungan sekolah ataupun membentuk kegiatan di luar sekolah, maka tentunya tidak terlepas dari motivasi dari para guru dan kemauan dari pada individu murid.

C. Dampak Negatif yang Ditimbulkan oleh Media Televisi terhadap Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an Murid di SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kabupaten Luwu

Dalam penyajian materi tentang dampak negatif yang ditimbulkan media televisi terhadap prestasi belajar membaca al-Qur'an murid maka tentunya tidak terlepas dua faktor yakni faktor pendekatan dan faktor metode pengajaran. Pola dasar kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an tidak terlepas dari program kurikulum yang telah ditetapkan oleh SDN 62 Lare-Lare yakni dengan mengedepankan pola mengajar dengan sistem demonstrasi dan pola mengajar dengan pemberian contoh dari setiap pemberian pelajaran tersebut.

Selain dari pola pembelajaran membaca al-Qur'an yang diterapkan oleh para guru baik dalam maupun di luar mata pelajaran PAI, apakah itu berlangsung di lingkungan sekolah ataupun membentuk kegiatan di luar sekolah, maka tentunya tidak terlepas dari motivasi dari para guru dan kemauan daripada individu murid. Sejak kecil anak sering dibawa ke masjid, ikut salat dan mengaji sekalipun ia belum mampu melaksanakan shalat secara benar dan mengaji secara benar. Suasana seperti itu akan mempengaruhi jiwa anak untuk menjadi orang yang beriman setelah mereka besar atau dewasa. Pengenalan lebih awal terhadap membaca dan menulis al-Qur'an akan lebih ditanamkan dalam jiwa masing-masing anak.

Selain itu menurut Hj. Marhama, S.Pd., selaku kepala sekolah di SDN 62 Lare-Lare, untuk memberikan kegiatan tambahan murid di luar jam pelajaran di sekolah maka ada beberapa alternatif kegiatan yang dilaksanakan, yakni : a). Membentuk pengajian di rumah dan di masjid-masjid atau di mushallah. Hal ini

bermaksud untuk memberikan pengetahuan tambahan terhadap membaca dan menulis al-Qur'an itu sendiri. b). Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak dimasukkan ke dalam pesantren kilat. Pesantren kilat yang terbaik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pendidikan pesantren. c). Libatkanlah anak atau remaja dalam setiap kegiatan keagamaan di dalam lingkungan masyarakat, seperti panitia ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia Idul Fitri dan Idul Kurban, panitia kurbannya sendiri, panitia pengajian anak-anak, mengurus khatib dan atau mengurus pengajian, ini dimaksudkan tak lain untuk lebih mengenalkan sang anak terhadap membaca al-Qur'an.¹⁰

Keterlibatan anak-anak di dalam kegiatan seperti yang disebutkan di atas, adalah sangat penting maknanya bagi anak didik sebagai suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap membaca al-Qur'an. Selain upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, masih banyak usaha-usaha lain yang bisa dilaksanakan untuk membina membaca al-Qur'an dalam rangka meningkatkan pemahaman anak didik terhadap membaca al-Qur'an.

Ini tentunya dapat membangkitkan semangat mereka untuk lebih tekun beribadah dan menjalankan ajaran agama serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari, baik di dalam kehidupan pribadinya maupun kepada masyarakat umum. Amanat dan tanggung jawab yang dibebankan masyarakat kepada mereka semakin mendorong mereka untuk aktif melaksanakan kegiatan keagamaan. Kendati pun

¹⁰ Hj. Marhama, Kepala Sekolah SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara" di Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

mereka juga dibina kemampuannya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan masing-masing, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah pembinaan mental dan spritual atau pembinaan keimanan mereka.

Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas keagamaan murid-siswi SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua khususnya dan bagi masyarakat Kecamatan Bua Kabupaten Luwu pada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa guru SDN 62 Lare-Lare dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an pada murid tentunya tidak terlepas dari berbagai macam variabel dalam yang menjadi kendala utama dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif, ketiga variabel tersebut antara lain:

1. Kurang melibatkan murid secara aktif dalam membaca al-Qur'an

Melibatkan murid secara aktif dalam membaca al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk menciptakan tingkat kemampuan secara efektif terhadap kemampuan membaca al-Qur'an dalam hal ini guru harus mampu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila murid mendapatkan kesulitan dalam belajar membaca al-Qur'an. Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang guru kelas SDN 62 Lare-Lare bahwa sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan murid membaca al-Qur'an secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru memperoleh hasil belajar yang efektif pula.¹¹

¹¹ Wahida, Guru Kelas IV SDN No. 62 Lare-Lare, "Wawancara", di Lare-Lare, 20 Juli 2011.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa materi pelajaran membaca al-Qur'an yang memerlukan telaah dan analisis, murid memerlukan bantuan/bimbingan seorang guru dalam proses pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an itu sendiri.

2. Kurang membangkitkan minat dan perhatian murid dalam membaca al-Qur'an

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan murid, sedangkan keaktifan murid akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian murid itu sendiri. Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan pertanyaan kepada responden tentang guru menarik minat dan perhatian murid dalam proses pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an.

Hal di atas, sesuai dengan pernyataan guru PAI di SDN 62 Lare-Lare bahwa semua murid sangat sering mempelajari dan merasa senang belajar mata pelajaran PAI yang terlebih dalam hal membaca dan menulis al-Qur'an sehingga minat dan perhatian murid sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar tersebut.¹²

3. Kurang membangkitkan motivasi murid dalam membaca al-Qur'an

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar membaca al-Qur'an murid, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di SDN 62 Lare-Lare kecamatan Bua Kabupaten Luwu, adalah menarik minat murid dalam belajar membaca al-Qur'an.

¹² Risma, Guru PAI SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara", di Lare-Lare, 20 Juli 2011.

Setelah menunjukkan keseluruhan isi materi pembahasan tersebut di atas, maka untuk selanjutnya dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antar tingkat kemampuan membaca al-Qur'an menunjukkan tingkat yang sangat menggembarakan terlebih dengan adanya beberapa macam keaktifan dan peranan murid dalam hal membaca al-Qur'an di ruang lingkup pendidikan, tentunya kaitannya dengan minat mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam tidak terlepas dari hal membaca al-Qur'an karena pada dasarnya membaca al-Qur'an adalah bagian dari pendidikan agama Islam, yang tentunya merupakan salah satu penopang bagi kelangsungan pendidikan agama Islam itu sendiri, semakin tinggi kemampuan membaca al-Qur'an oleh murid di sekolah, maka akan semakin kokoh pondasi agama Islam itu sendiri.

D. Usaha yang Ditempuh dalam Mengatasi Pentingnya Media Televisi Terhadap Perilaku Belajar Membaca Al-Qur'an Murid di SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kabupaten Luwu

Untuk lebih memberikan gambaran yang secara terperinci untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut di atas, berikut beberapa yang dilakukan oleh guru di SDN 63 Lare-Lare, yakni:

1. Pola pendekatan dengan menggunakan media TV

Sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Dalam mengupayakan agar materi pengajaran membaca al-Qur'an diterima obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendekatan *religius* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat berkebudayaan.
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.¹³

2). Metode pengajaran dengan menggunakan media TV

Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan, penganjuran berprogram, pengajaran modul, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan dengan menggunakan media TV.

Selanjutnya menurut Hj. Marhama, S.Pd., selaku kepala sekolah menyatakan bahwa pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian

¹³ Parida, Guru Kelas I SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara", Lare-Lare, 20 Juli 2011.

anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep pendidikan. Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah yang dilakukan para guru ialah (1) Metode dialog, (2) Metode melalui kisah-kisah Qur'ani, (3) Metode melalui perumpamaan, (4) Metode melalui keteladanan, (5) Metode melalui aplikasi dan pengalaman, (6) Mendidik melalui *ibrah* dan nasihat.¹⁴

Pentingnya media televisi tentunya merupakan salah satu faktor dalam peningkatan prestasi belajar membaca al-Qur'an bagi murid, merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan murid dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada murid dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau murid sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar murid dapat meningkat.

Selain itu menurut Hj. Marhama, S.Pd. selaku kepala sekolah di SDN 62 Lare-Lare, untuk memberikan kegiatan tambahan murid di luar jam pelajaran di sekolah maka ada beberapa alternatif kegiatan yang dilaksanakan, yakni : a). Membentuk pengajian di rumah dan di masjid-masjid atau di mushallah. Hal ini bermaksud untuk memberikan pengetahuan tambahan terhadap membaca al-Qur'an

¹⁴ Hj. Marhama, Kepala Sekolah SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara", Lare-Lare, 20 Juli 2011.

itu sendiri. b). Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak dimasukkan kedalam pesantren kilat. Pesantren kilat yang terbaik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pendidikan pesantren. c). Libatkanlah anak atau remaja dalam setiap kegiatan keagamaan di dalam lingkungan masyarakat, seperti panitia ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia Idul Fitri dan Idul Kurban, panitia kurbannya sendiri, panitia pengajian anak-anak, mengurus khatib dan atau mengurus pengajian, ini dimaksudkan tak lain untuk lebih mengenalkan sang anak terhadap membaca al-Qur'an dengan menggunakan media TV.

Keterlibatan anak-anak di dalam kegiatan seperti yang disebutkan di atas, adalah sangat penting maknanya bagi anak didik sebagai suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap membaca al-Qur'an. Selain upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, masih banyak usaha-usaha lain yang bisa dilaksanakan untuk membina membaca al-Qur'an dalam rangka meningkatkan pemahaman anak didik terhadap membaca al-Qur'an dengan menggunakan media TV.

Selanjutnya, pada keterangan Hj. Marhama, S.Pd., beliau menjelaskan di samping kegiatan-kegiatan yang disebutkan terdahulu, juga diadakan kegiatan porseni antar sekolah dalam hal membaca al-Qur'an, antar remaja masjid, antar kelurahan. Dalam Desa / kelurahan, pada setiap hari besar Islam, maka diadakan porseni tingkat sekolah. Kegiatan ini sudah pernah dilaksanakan dua kali setahun, agar lebih memacu minat dan bakat serta prestasi tiap murid dalam membaca al-Qur'an dan tentunya lebih memberi semangat yang efektif terhadap perkembangan murid itu sendiri

tentunya akan terus termotivasi untuk belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan media TV.¹⁵

Menurut Wahida, A.Ma., selaku guru kelas dalam kaitannya dengan upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, maka masih ada pula usaha yang lain, yang dilakukan dalam rangka kemampuan membaca al-Qur'an, seperti pembentukan remaja masjid bagi masjid-masjid yang belum mempunyai remaja masjid. Pembentukan remaja masjid merupakan suatu usaha pembinaan keagamaan yang dikhususkan kepada generasi muda Islam khususnya yang ada di Kec. Bua dengan melimpahkan sepenuhnya kepengurusan masjid kepada remaja yang terpilih sebagai pengurus atau anggota remaja masjid.¹⁶

Ini tentunya dapat membangkitkan semangat mereka untuk lebih tekun beribadah dan menjalankan ajaran agama serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari, baik di dalam kehidupan pribadinya maupun kepada masyarakat umum. Amanat dan tanggung jawab yang dibebankan masyarakat kepada mereka semakin mendorong mereka untuk aktif melaksanakan kegiatan keagamaan. Kendati pun mereka juga dibina kemampuannya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan masing-masing, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah pembinaan mental dan spritual atau pembinaan keimanan mereka.

¹⁵ Hj. Marhama, Kepala Sekolah SDN 62 Lare-Lare "Wawancara", di Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

¹⁶ Wahida, Guru Kelas IV SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara", di Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa guru SDN 62 Lare-Lare dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada murid tentunya tidak terlepas dari berbagai macam variabel dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif, ketiga variabel tersebut antara lain:

1). Melibatkan murid secara aktif dalam membaca al-Qur'an

Melibatkan murid secara aktif merupakan salah satu upaya untuk menciptakan tingkat kemampuan secara efektif terhadap kemampuan membaca al-Qur'an dalam hal ini guru harus mampu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila murid mendapatkan kesulitan dalam belajar membaca al-Qur'an. Dan untuk mengetahui lebih jelas apakah dalam proses belajar mengajar guru senantiasa memberi bantuan/bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan membaca al-Qur'an untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11

Apakah Guru Sering Memberi Bantuan/Bimbingan bila Murid Mendapat Kesulitan dalam Membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Media TV

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	28	58,33%
2.	Kadang-kadang	15	33,33%
3.	Jarang Sekali	4	8,33%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		48	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 7.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 28 responden atau 58,33% murid yang menjawab sering minta bantuan/bimbingan dari guru bila mendapatkan kesulitan dalam membaca al-Qur'an, 16 atau 33,33% murid menjawab kadang-kadang dan 4 atau 8,33% yang menjawab jarang sekali dan tidak ada murid atau 0,00% yang tidak pernah meminta bantuan/bimbingan dari guru bila mendapatkan kesulitan dalam hal membaca al-Qur'an dengan menggunakan media TV.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang guru kelas SDN 62 Lare-Lare bahwa sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan murid membaca al-Qur'an secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru memperoleh hasil belajar yang efektif pula.¹⁷

Berdasarkan hasil tabel dan ditambah hasil uraian di atas dapat dipahami bahwa materi pelajaran membaca al-Qur'an yang memerlukan telaah dan analisis, murid memerlukan bantuan/bimbingan seorang guru dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an itu sendiri.

2). Menarik minat dan perhatian murid

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan murid, sedangkan keaktifan murid akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian murid itu sendiri. Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan pertanyaan kepada responden tentang guru menarik minat dan perhatian murid dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an.

¹⁷ Nurhidayah, Guru Kelas VI SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara", di Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

Tabel 4.12

Guru Menarik Minat dan Perhatian Murid dalam Proses Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Media TV

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	25	52,08%
2.	Kadang-kadang	20	41,67%
3.	Jarang Sekali	3	6,25%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		48	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 8.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 25 atau 52,08% murid yang menjawab mendapat dorongan dari guru, 20 atau 41,67% menjawab kadang-kadang mendapat dorongan dari guru, dan 3 atau 6,25% menjawab jarang sekali dan tidak ada responden atau 0,00% menyatakan tidak pernah mendapat dorongan minat dan perhatian dari guru dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an.

Hal di atas, sesuai dengan pernyataan guru PAI di SDN 62 Lare-Lare bahwa semua murid sangat sering mempelajari dan merasa senang belajar mata pelajaran PAI yang terlebih dalam hal membaca al-Qur'an sehingga minat dan perhatian murid sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar tersebut.¹⁸

3. Membangkitkan motivasi murid dalam membaca al-Qur'an

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar membaca al-Qur'an

¹⁸ Risma, Guru PAI SDN 62 Lare-Lare, "Wawancara", di Lare-Lare, tanggal 20 Juli 2011.

murid, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di SDN 62 Lare-Lare kecamatan Bua Kabupaten Luwu, adalah menarik minat murid dalam belajar membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Media TV. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.13

Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Murid
dalam Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	36	62,07%
2.	Kadang-kadang	17	29,31%
3.	Jarang Sekali	5	8,62%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		48	100%

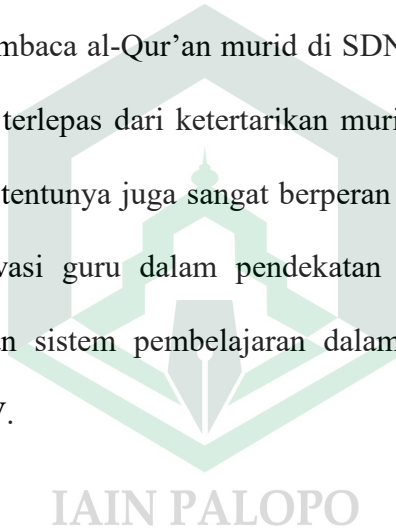
Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 9.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 36 atau 62,07% murid menjawab guru selalu memberikan motivasi kepada murid dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an, 17 atau 29,31% murid menjawab kadang-kadang guru memberikan motivasi, 5 atau 8,62% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada murid atau 0,00% yang menjawab tidak pernah diberikan motivasi dalam hal membaca al-Qur'an dengan menggunakan media TV.

Setelah menunjukkan keseluruhan isi materi pembahasan tersebut di atas, maka untuk selanjutnya dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antar tingkat kemampuan membaca al-Qur'an menunjukkan tingkat yang sangat menggembarakan terlebih dengan adanya beberapa macam keaktifan dan peranan murid dalam hal

membaca al-Qur'an di ruang lingkup pendidikan, tentunya kaitannya dengan minat mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam tidak terlepas dari hal membaca al-Qur'an karena pada dasarnya membaca al-Qur'an adalah bagian dari pendidikan agama Islam, yang tentunya merupakan salah satu penopang bagi kelangsungan pendidikan agama Islam itu sendiri, semakin tinggi kemampuan membaca al-Qur'an oleh murid di sekolah, maka akan semakin kokoh pondasi agama Islam itu sendiri.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya terbukti, dimana tingkat kemampuan membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare kecamatan Bua Kabupaten Luwu tidak terlepas dari ketertarikan murid itu sendiri dalam mengikuti pelajaran agama Islam, tentunya juga sangat berperan di sini adalah pola pengajaran guru itu sendiri, motivasi guru dalam pendekatan terhadap murid melalui pola pemberian motivasi dan sistem pembelajaran dalam membaca al-Qur'an dengan menggunakan media TV.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pentingnya media televisi terhadap prestasi belajar membaca al-Qur'an murid SDN 62 Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, ialah dengan pola dasar kemampuan membaca al-Qur'an tidak terlepas dari program kurikulum yang telah ditetapkan oleh SDN 62 Lare-Lare yakni dengan mengedepankan pola mengajar dengan sistem demonstrasi dan pola mengajar dengan pemberian contoh dari setiap pemberian pelajaran tersebut dengan menggunakan media pembelajaran salah satunya media televisi. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku sentral pengajar bagi murid di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, seyogyanya seorang yang memiliki profesi guru membutuhkan implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

2. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh media televisi terhadap prestasi belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kabupaten Luwu, adalah a). Kurang melibatkan murid secara aktif dalam membaca al-Qur'an, b). Kurang membangkitkan minat dan perhatian murid dalam membaca al-Qur'an, dan c). Kurang membangkitkan motivasi murid dalam membaca al-Qur'an. Dengan

demikian untuk memberikan kegiatan tambahan murid di luar jam pelajaran di sekolah maka ada beberapa alternatif kegiatan yang dilaksanakan, yakni : 1). Membentuk pengajian di rumah dan di masjid-masjid atau di mushallah. 2). Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak dimasukkan ke dalam pesantren kilat. 3). Melibatkan anak atau remaja dalam setiap kegiatan keagamaan di dalam lingkungan masyarakat.

3. Usaha yang ditempuh dalam mengatasi pentingnya media televisi terhadap perilaku belajar membaca al-Qur'an murid di SDN 62 Lare-Lare Kec. Bua Kabupaten Luwu, a) Pola pendekatan melalui pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau homo rationale, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya. b). Metode pengajaran, metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan, penganjuran berprogram, pengajaran modul.

B. Saran-Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran sebagai implikasi yang dapat penulis cantumkan pada akhir pembahasan ini yaitu:

1. Kepada para tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan membaca al-Qur'an. Dalam inovasi pembelajaran seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik untuk mengembangkan pola membaca al-Qur'an dengan menggunakan media televisi.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan membaca atau tahsin dan tilawah al-Qur'an, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan teknologi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan media televisi.

3. Kepada segenap pengajar hendaknya lebih mendahulukan kepentingan pendidikan serta elemennya daripada kepentingan yang bersifat pribadi dari individu, agar mampu menciptakan keselarasan yang efektif antara siswa dan perkembangan ilmu dalam bidang pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan media televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qardhawi, Yusuf, *Islam dan Globalisasi Dunia*, Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. VIII; Rineka Cipta, 1991.
- Arsyad, Azhar, *Media Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 1997.
- Charles dan Theresa for di Geronimo, *Cara Membicarakan Berbagai Topik Penting dengan Konflik*, Cet. VII; Jakarta: Grafindo, 1993.
- Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. VI; Surabaya: Apollo, 1998.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. XI; Jakarta: Thoha Putra, 1971.
- , *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hamalik, Oemar, *Metode Belajar Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1990.
- , *Pendekatan Baru Sumber Belajar Mengajar Berdasar CBSA*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991.
- , *Pendidikan Berdasarkan Kompetensi*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, VIII: Rajawali Pers, 2009.
- http://akhmad_sudrajad.wordpress.com. *op.cit.*, diakses pada tanggal 15 November 2011.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja*, Cet. II; CV. Rajawali, 1992.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Shihab, Quraissy, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1999.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

-----, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Asdi Maha Setya, 2003.

Soetjipto dan Rafli, *Prospek Guru Mengajar dalam Kondisi Kontemporer*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.

Sueb, Musa, *Urgensi Keamanan dalam Abad Globalisasi*, Cet. I; Jakarta: Pedoman Jaya, 1998.

Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.

-----, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

